

Dinamika Pembangunan Manusia Inklusif dan Berkelanjutan di Wilayah Kepulauan: Studi Kasus Kota Baubau, 2005-2023

Inclusive and Sustainable Human Development Dynamics in Archipelagic Regions: A Case Study of Baubau City, Indonesia, 2005-2023

Herie Saksono  ¹, Karina Juniarti Utami  ²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Al-Azhar (UNIZAR), Mataram, Indonesia

<https://doi.org/10.46891/kainawa.6.2024.7-15>

Abstrak

Penelitian ini menganalisis dinamika pembangunan manusia di Kota Baubau yang memiliki keunikan dan karakteristik wilayah kepulauan di Kawasan Timur Indonesia dalam kurun waktu dua dekade (2005–2023). Periode ini dipilih dengan pertimbangan transformasi pemerintahan pasca berlakunya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah sebagai upaya pemantapan penyelenggaraan otonomi daerah. Fokusnya mengeksplorasi bagaimana karakteristik kepulauan ditinjau dari trajektori pembangunan manusia serta mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam konteks geografis yang disorot dari perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kasus, data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, & Saldaña dengan mempertimbangkan kompleksitas sosial-ekonomi wilayah kepulauan. Penelitian menemukan bahwa IPM Kota Baubau meningkat dari 69,70 (2005) menjadi 79,00 (2023), dengan pertumbuhan rata-rata 0,70% per tahun. Dimensi kesehatan mengalami perbaikan signifikan, ditandai oleh peningkatan Angka Harapan Hidup (AHH) dari 69,00 tahun menjadi 74,53 tahun. Dimensi pendidikan menunjukkan pertumbuhan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dari 8,80 tahun menjadi 11,02 tahun yang mencerminkan terjadinya penguatan modal manusia. Dalam dimensi ekonomi, Pendapatan Per Kapita meningkat tajam dari Rp 591.900 menjadi Rp 11.207.000, meskipun pertumbuhan ini tidak selalu diiringi pemerataan. Karenanya, diperlukan kebijakan inklusif. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi perspektif pembangunan wilayah dan karakteristik kepulauan dalam menganalisis dinamika pembangunan manusia, ekonomi, dan sosial di wilayah kepulauan. Penelitian merekomendasikan penguatan intervensi berbasis lokalitas, dengan mempertimbangkan keunikan geografis wilayah kepulauan yang fokus pada pendidikan, kesehatan, dan pemerataan ekonomi untuk mengakselerasi pembangunan manusia dan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci

Indeks Pembangunan Manusia; Inklusif dan Berkelanjutan; Wilayah Kepulauan; Kota Baubau.

Abstract

This study examines the dynamics of human development in Baubau City, an archipelagic region in Eastern Indonesia, over two decades (2005–2023). This period was selected to reflect governance transformation following the enactment of Law No. 32 of 2004 on Regional Governance, aimed at strengthening regional autonomy. The research focuses on exploring how the archipelagic characteristics influence the trajectory of human development and identifying challenges and opportunities within the geographical context, as highlighted through the progression of the Human Development Index (HDI). Using a qualitative case study approach, data were analyzed through the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, taking into account the socio-economic complexities of archipelagic regions. The study reveals that Baubau City's HDI increased from 69.70 (2005) to 79.00 (2023), with an average annual growth of 0.70%. The health dimension experienced significant improvement, marked by an increase in Life Expectancy (LE) from 69.00 years to 74.53 years. The education dimension also demonstrated growth, as the Mean Years of Schooling (MYS) increased from 8.80 to 11.02 years, reflecting strengthened human capital. In the economic dimension, Per Capita Income rose substantially from IDR 591,900 to IDR 11,207,000, though this growth was not consistently accompanied by equitable distribution, underscoring the need for inclusive policies. The novelty of this research lies in its integration of regional development perspectives and archipelagic characteristics in analyzing the dynamics of human, economic, and social development within an archipelagic context. The study recommends strengthening locality-based interventions that consider the geographical uniqueness of archipelagic regions, focusing on education, health, and economic equity to accelerate human development and achieve sustainable development goals.

Keywords

Human Development Index; Inclusive and Sustainable; Archipelagic Regions; Baubau City.

Penulis korespondensi: Herie Saksono (herie.saksono26@gmail.com)

Hak cipta: © 2024 Penulis.

Karya ini dilisensikan di bawah lisensi Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional 

Bagaimana mengutip artikel ini: Saksono, H., & Utami, K. J. (2024). Dinamika Pembangunan Manusia Inklusif dan Berkelanjutan di Wilayah Kepulauan: Studi Kasus Kota Baubau, 2005-2023. *Kainawa: Jurnal Pembangunan dan Budaya*, 6(1), 7–15. <https://doi.org/10.46891/kainawa.6.2024.7-15>

1. Pendahuluan

Pembangunan manusia merupakan konsep fundamental dalam mengukur kemajuan suatu wilayah, yang tidak sekadar berfokus pada pertumbuhan ekonomi, melainkan pada pengembangan kapabilitas dan kualitas hidup masyarakat. Konsep ini menjadi semakin kompleks ketika diterapkan pada wilayah dengan karakteristik geografis spesifik seperti kepulauan. [Blakely dan Leigh \(2013\)](#) dan [Pike dkk. \(2011\)](#) menekankan bahwa wilayah kepulauan menghadapi tantangan multidimensi nan unik dalam pembangunan, termasuk keterbatasan konektivitas, distribusi sumber daya yang tidak merata, hingga kerentanan terhadap perubahan eksternal (iklim). Pendalaman tentang Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di wilayah kepulauan menjadi kajian strategis untuk memahami dinamika pembangunan di daerah-daerah dengan karakteristik geografis spesifik kepulauan.

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan terkait pembangunan manusia, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan dalam konteks wilayah kepulauan, khususnya di Indonesia. [Croes dkk. \(2021\)](#) mengungkapkan bahwa wilayah dengan karakteristik geografis unik, seperti kepulauan mengalami transisi ekonomi yang berbeda dari wilayah daratan utamanya (*mainland*), terutama dalam hal pola pembangunan modal manusia dan adaptasi terhadap perubahan global. Temuan ini diperkuat oleh [MacKinnon dkk. \(2022\)](#) yang menyoroti perlunya pendekatan baru dalam memahami pembangunan di wilayah-wilayah yang selama ini terabaikan, terutama dalam konteks kapabilitas lokal dan resiliensi sosial-ekonomi. Kesenjangan ini semakin relevan mengingat peran strategis-kompetitif wilayah kepulauan dalam pembangunan daerah maupun nasional.

Bertolak dari latar belakang tersebut, diajukan pertanyaan penelitian tentang “Bagaimana dinamika pembangunan manusia di Kota Baubau sebagai wilayah kepulauan dalam kurun waktu 2005-2023?” Secara spesifik, studi ini ditujukan untuk menganalisis perkembangan IPM di Kota Baubau, agar dapat diketahui dinamika pembangunan manusia di wilayah kepulauan hingga mengeksplorasi tantangan dan peluang pembangunan manusia terhadap konteks sosial-ekonomi di wilayah kepulauan.

Dalam perspektif teoretis, studi ini dibangun di atas tiga fondasi utama. Pertama, konsep “Development as Freedom” dari Amartya Sen yang menekankan bahwa pembangunan harus dipahami sebagai pilihan dan proses perluasan kebebasan substantif yang dinikmati oleh anggota masyarakat yang memungkinkan pemahaman lebih mendalam tentang kebebasan substantif dalam konteks geografis spesifik ([Navarro, 2020](#)). Kedua, teori modal manusia (*human capital theory*) sebagaimana dikembangkan [Fix \(2021\)](#) dan [Goldin \(2024\)](#) yang menggarisbawahi pentingnya investasi dalam pendidikan dan kesehatan sebagai katalis pembangunan berkelanjutan. Ketiga, adopsi pendekatan pembangunan berbasis lokalitas dengan fokus terhadap pemangku kepentingan lainnya dan mempertimbangkan karakteristik unik wilayah kepulauan sebagaimana digarisbawahi oleh [Tang \(2021\)](#). Hal ini dipertegas [Faguet \(2021\)](#) yang menekankan pentingnya memahami konteks lokal dalam merancang strategi pembangunan.

Target akhir yang diharapkan adalah inovasi dan kebaruan dalam tata Kelola Pembangunan manusia di wilayah berciri kepulauan. Karena itu, kesahihan dalam studi ini yang menjadi *State of the Art* terletak pada penggunaan analisis komprehensif yang mengintegrasikan perspektif ekonomi, sosial, dan pembangunan manusia dalam konteks wilayah kepulauan Indonesia. Signifikansi studi ini terletak pada kontribusinya dalam memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika pembangunan manusia di Kota Baubau yang berciri kepulauan, agar dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan dalam merancang intervensi pembangunan yang

lebih tepat sasaran. Osher dkk. (2020) dan UNDP (United Nations Development Programme) (2020) menegaskan bahwa pemahaman kontekstual tentang pembangunan manusia sangat penting dalam merancang intervensi yang tepat sasaran. Dalam konteks ini, Kota Baubau dapat menjadi referensi berharga bagi para pengambil kebijakan untuk merancang strategi jitu pembangunan yang mempertimbangkan karakteristik unik wilayah kepulauan. Target akhir yang diharapkan adalah pengembangan model pembangunan manusia yang adaptif terhadap konteks kepulauan, sebagaimana direkomendasikan oleh Croes dkk. (2021) dan Tang (2021). Model ini diharapkan dapat berkontribusi pada literatur pembangunan wilayah sekaligus menjadi panduan praktis pemangku kepentingan dalam mengoptimalkan potensi pembangunan di wilayah kepulauan.

2. Metode

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus Pembangunan manusia di wilayah berciri kepulauan. Targetnya mengungkap kompleksitas fenomena Pembangunan manusia dan mengeksplorasi dinamika keberlanjutan Pembangunan manusia inklusif yang terjadi di Kota Baubau selama kurun waktu 2005-2023. Menurut Stake (2010), studi kasus merupakan strategi penelitian yang mendalam untuk memahami fenomena kompleks dalam konteks realitas sosial spesifik.

Selain itu, Yin (2018) menegaskan bahwa studi kasus merupakan pendekatan komprehensif untuk menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks studi tidak jelas. Dalam konteks pembangunan manusia, pendekatan kualitatif – studi kasus dapat mengeksplorasi secara mendalam atas dinamika Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan mengetahui bagaimana karakteristik kepulauan membentuk dinamika pembangunan manusia selama periode 2005-2023. Dengan kata lain, studi kasus IPM Kota Baubau digunakan untuk mengetahui karakteristik dan memahami fenomena pembangunan manusia di wilayah berciri kepulauan.

Studi ini menggunakan data sekunder. Pengumpulan data melalui metode dokumentasi dan studi kepustakaan secara komprehensif. Sumber utama data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan dokumen resmi Pemerintah maupun publikasi ilmiah terkait pembangunan manusia. Mengikuti kerangka metodologis Creswell dan Poth (2016), desain penelitian dikembangkan secara sistematis untuk memastikan koherensi antara pendekatan teoretis dan implementasi empiris. Fokus analisis diarahkan pada tiga dimensi utama pembangunan manusia: kesehatan, pendidikan, dan ekonomi, dengan mempertimbangkan konteks spesifik wilayah kepulauan.

Penelitian ini fokus pada analisis data sekunder berupa IPM Kota Baubau tahun 2005-2023. Proses analisis data menggunakan model interaktif Miles dkk. (2014), dengan tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Karenanya, melalui studi kasus, diharapkan dapat dihasilkan analisis mendalam mengenai kompleksitas Pembangunan manusia berdasarkan interpretasi statistik atas data rentang waktu 2005-2023. Hal ini menjadi urgensi bagi perencanaan kerangka konseptual Pembangunan manusia inklusif dan berkelanjutan di wilayah berciri kepulauan – Kota Baubau.

3. Hasil dan Pembahasan

Selama 18 tahun, pembangunan manusia di Kota Baubau menunjukkan perkembangan yang dinamis dengan laju pertumbuhan positif. Melalui analisis data historis IPM Kota Baubau

tahun 2005-2023 terungkap pola perkembangan yang kompleks dan signifikan dalam dimensi pembangunan manusia. Secara rinci, dinamika Pembangunan manusia disajikan pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Dinamika Pembangunan Manusia Kota Baubau Tahun 2005-2023

Indeks	2000	2005	2010	2015	2020	2023	Laju (%)
AHH/UHH (Tahun)	-	69,00	70,39	70,43	71,19	74,53	0,43
AMH (%)	-	93,80	95,58	-	-	-	0,25
HLS (Tahun)	-	-	-	14,77	15,16	15,52	0,56
RLS (Tahun)	-	8,80	9,84	9,80	10,64	11,02	1,26
PPP (Ribu Rupiah/Tahun)	-	591,90	616,11	9.852,00	10.483,00	11.207,00	17,75
IPM Kota Baubau	-	69,70	73,48	73,59	75,90	79,00	0,70
Reduksi <i>Shortfall</i>	-	2,86	2,34	-	-	-	-
Laju Pertumbuhan (%)	-	-	-	0,63	0,92	1,09	3,64
IPM Prov. Sultra	-	67,5	73,48	68,75	71,45	72,94	0,43
IPM Indonesia	-	69,6	72,27	69,55	71,94	74,39	0,37

Sumber: Hasil Penelitian. Data IPM BPS 2005-2023. Data Diolah. 2024.

Berdasarkan data **Tabel 1**, IPM Kota Baubau menunjukkan perkembangan yang menarik dan fluktuatif dalam kurun waktu 18 tahun (2005-2023). Dalam konteks ini, IPM Kota Baubau menunjukkan trajektori peningkatan berkelanjutan dari 69,70 pada tahun 2005 menjadi 79,00 pada tahun 2023, dengan laju pertumbuhan rata-rata 0,70% per tahun. Keadaan ini mengindikasikan adanya progresivitas pembangunan manusia, meskipun pertumbuhan tersebut relatif lambat dibandingkan dengan potensi pembangunan daerah.

Secara umum, analisis data historis IPM Kota Baubau periode 2005-2023 mengungkapkan dinamika pembangunan manusia yang kompleks dan multidimensional. Mengikuti kerangka analisis **Todaro dan Smith (2020)**, pembahasan akan difokuskan pada 3 (tiga) dimensi utama pembangunan manusia, yakni: 1) Kesehatan yang ditinjau dari transformasi kualitas hidup; 2) Pendidikan yang disorot melalui edukasi dan penguatan modal manusia; dan 3) ekonomi yang dilihat dari akselerasi kesejahteraan.

3.1. Transformasi Kualitas Hidup

Komponen kesehatan sebagaimana direpresentasikan melalui Angka Harapan Hidup (AHH), menunjukkan perkembangan positif dari 69,00 tahun pada 2005 menjadi 74,53 tahun pada 2023, dengan laju pertumbuhan 0,43% per tahun. Peningkatan AHH menggambarkan perbaikan kualitas kesehatan masyarakat sebagaimana penegasan **Rahman dkk. (2021)** bahwa peningkatan AHH mencerminkan perbaikan fundamental dalam sistem kesehatan publik dan kualitas lingkungan. Maknanya kualitas kesehatan publik merupakan indikator kunci dalam mengukur kemajuan pembangunan suatu wilayah. Disisi lain, peningkatan literasi berkontribusi pada kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti pendidikan dan kesehatan (**Saksono, 2020**).

Temuan ini sejalan dengan argumentasi **Osher dkk. (2020)** yang menekankan pentingnya interaksi antara faktor kesehatan, konteks sosial, dan pembangunan manusia. Menariknya, meskipun terjadi peningkatan AHH, laju pertumbuhannya relatif moderat. Keadaan ini mengindikasikan masih terdapatnya tantangan dalam pelayanan kesehatan. **Steckel dkk.**

(2021) menggarisbawahi pentingnya memperhatikan dampak distribusional dalam pembangunan, terutama di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur kesehatan. Di sinilah pentingnya intervensi strategis untuk akselerasi peningkatan kualitas kesehatan masyarakat, terutama melalui peningkatan akses dan mutu layanan kesehatan primer.

3.2. Edukasi dan Penguatan Modal Manusia

Capaian pendidikan menunjukkan transformasi positif yang tercermin dari dua indikator utama. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) meningkat dari 8,80 tahun (2005) menjadi 11,02 tahun (2023) dengan laju pertumbuhan 1,26% per tahun. Peningkatan RLS mengindikasikan perbaikan akses dan kualitas pendidikan. Meskipun mengalami peningkatan, RLS masih di bawah standar pendidikan nasional. Sementara, Harapan Lama Sekolah (HLS) berkembang dari 14,77 tahun pada 2015 menjadi 15,52 tahun pada 2023 dengan laju pertumbuhan 0,56% per tahun.

Temuan ini mendukung argumentasi Fix (2021) dan Goldin (2024) tentang pentingnya modal manusia dalam pengembangan kapabilitas individu. Meningkatnya indikator pendidikan ini merepresentasikan penguatan modal manusia yang berkorelasi positif dengan pembangunan ekonomi. Sarwar dkk. (2020) memperkuat analisis ini dengan menegaskan bahwa investasi dalam modal manusia, terutama melalui pendidikan, memiliki korelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi dan efek multiplier terhadap pembangunan berkelanjutan. Namun, sebagaimana diingatkan oleh Calero dan Turner (2019), peningkatan kuantitatif dalam indikator pendidikan perlu diimbangi dengan perbaikan kualitas pembelajaran. Karenanya, dibutuhkan upaya sistematis untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menurunkan angka putus sekolah.

3.3. Akselerasi Kesejahteraan

Transformasi ekonomi Kota Baubau tercermin dari peningkatan dramatis dalam Pendapatan Per Kapita (PPP) dari Rp591.900 pada 2005 menjadi Rp11.207.000 pada 2023, dengan laju pertumbuhan mengesankan sebesar 17,75% per tahun. Ding dkk. (2022) mengaitkan akselerasi ekonomi ini dengan transformasi digital dan inovasi teknologi yang mendorong pembangunan ekonomi berkualitas.

Croes dkk. (2021) dan Calero dan Turner (2019) mengingatkan bahwa pertumbuhan ekonomi harus dipahami dalam konteks pembangunan manusia yang komprehensif. Analisis mereka menegaskan pentingnya mempertimbangkan aspek distribusi, pemerataan, dan inklusivitas dalam pertumbuhan ekonomi. Disisi lain, pertumbuhan ekonomi yang substansial menunjukkan potensi pengembangan wilayah. Meskipun, pertumbuhan ekonomi tersebut belum tentu diikuti dengan pemerataan pendapatan. Karenanya, dibutuhkan kebijakan inklusif untuk memastikan pertumbuhan ekonomi berdampak positif pada seluruh lapisan masyarakat.

Dalam perspektif integratif, Pembangunan manusia dalam bahasan studi ini mengonfirmasi argumen Jack dkk. (2022), di mana pembangunan bukanlah sekadar proses ekonomis, melainkan upaya sistematis untuk memperluas pilihan dan kapabilitas manusia. Dalam konteks Kota Baubau, meskipun terdapat kemajuan signifikan dalam berbagai dimensi pembangunan manusia, masih diperlukan strategi yang lebih terintegrasi untuk mengakselerasi Pembangunan. Portes (1998) dan Chetty dkk. (2022) memperkuat perspektif ini dengan menekankan peran modal sosial dalam mobilitas ekonomi dan pembangunan. Menarik untuk dicatat bahwa laju pertumbuhan IPM Kota Baubau (0,70%)

menunjukkan konsistensi yang stabil, namun memerlukan akselerasi untuk mencapai standar pembangunan nasional dan global. MacKinnon dkk. (2022) dan Tang (2021) menyarankan pentingnya desain kelembagaan yang inovatif untuk mendorong pembangunan di wilayah-wilayah yang selama ini cenderung terabaikan, seperti halnya wilayah berciri kepulauan.

Dalam konteks implikasi teoretis dan praktis, temuan penelitian ini mendukung paradigma pembangunan berbasis lokalitas sebagaimana dikembangkan oleh Blakely dan Leigh (2013), Malizia dkk. (2020), dan Pike dkk. (2011) yang menekankan bahwa pemahaman mendalam tentang dinamika pembangunan lokal merupakan kunci untuk merancang intervensi yang efektif. Pada tataran praktis, studi ini menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan dampak distribusional dalam setiap kebijakan pembangunan, terutama di wilayah kepulauan dengan keragaman sosial-ekonomi yang kompleks. Dengan kata lain, masih ada kesenjangan spasial dalam distribusi manfaat pembangunan, terutama antara wilayah pusat dan periferal. Hal ini sejalan dengan peringatan Steckel dkk. (2021) tentang pentingnya memastikan bahwa manfaat pembangunan dapat dirasakan seluruh lapisan masyarakat.

Komparasi dengan IPM Provinsi Sulawesi Tenggara dan Nasional menunjukkan bahwa Kota Baubau konsisten berada di atas rata-rata provinsi, namun sedikit di bawah rata-rata nasional. Realitanya, laju pertumbuhan IPM Kota Baubau (3,64%) lebih tinggi dibandingkan Provinsi Sulawesi Tenggara (0,43%) dan Nasional (0,37%), yang mengindikasikan potensi pengembangan wilayah yang signifikan. Hal ini dapat dimaknai bahwa Kota Baubau memiliki trajektori pembangunan manusia yang positif, namun memerlukan intervensi strategis agar dapat mempercepat peningkatan kualitas hidup masyarakatnya, terutama dalam aspek kesehatan (AHH), pendidikan (RLS & HLS), dan pemerataan ekonomi (PPP).

Intinya, pembangunan manusia di Kota Baubau menunjukkan kemajuan bertahap namun berkelanjutan, sehingga diperlukan pendekatan integratif dengan memperhatikan keunikan konteks wilayah kepulauan (*Islands and Coastal Area*) – Sulawesi Tenggara. Di sinilah pentingnya memadukan berbagai perspektif teoretis dalam memahami dan mendorong pembangunan manusia yang inklusif dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan dan Rekomendasi

Studi ini menghasilkan sejumlah temuan kunci tentang dinamika pembangunan manusia di Kota Baubau periode 2005-2023. Simpulannya, bahwa terjadi transformasi signifikan dalam IPM Kota Baubau dari 69,70 (2005) menjadi 79,00 (2023), dengan laju pertumbuhan rata-rata 0,70% per tahun. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan strategi pembangunan multidimensional yang diterapkan dan terjadinya pertumbuhan secara berkelanjutan. Dalam konteks Kesehatan, terjadi perkembangan positif dengan peningkatan AHH dari 69,00 tahun menjadi 74,53 tahun. Peningkatan ini mengindikasikan perbaikan fundamental dalam sistem kesehatan publik, kualitas lingkungan, dan akses layanan Kesehatan. Sementara itu, capaian pendidikan memperlihatkan transformasi substansial yang ditandai peningkatan RLS dari 8,80 tahun menjadi 11,02 tahun. Kemajuan ini mencerminkan penguatan modal manusia yang berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan.

Berbasis temuan penelitian, diajukan rekomendasi kepada Pemerintah Kota Baubau agar merancang intervensi program pembangunan yang lebih terintegrasi dan didasarkan atas keunikan konteks lokal wilayah kepulauan. Upaya pengembangan kebijakan yang fokus pada peningkatan modal manusia, terutama dalam dimensi pendidikan dan kesehatan dengan spesifikasi kewilayahan khas kepulauan menjadi urgen. Selain itu, melakukan penguatan

kapasitas kelembagaan lokal dalam mengimplementasikan program pembangunan di wilayah kepulauan disertai monitoring dan evaluasi kebijakan pembangunan yang sensitif terhadap karakteristik kepulauan. Sementara itu, kepada Pemerintah selaku perumus kebijakan nasional, perlu merancang strategi pembangunan yang memperhatikan keragaman konteks regional, terutama pengembangan instrumen kebijakan yang responsif terhadap karakteristik spesifik daerah-daerah di wilayah kepulauan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Penjabat (Pj.) Wali Kota Baubau, Bapak Dr. Muh. Rasman Manafi, SP., M.Si. dan kepada Bapak Drs. Rahmat Tuta, M.Si., selaku Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Kota Baubau beserta seluruh staf dan kepada seluruh jajaran perangkat daerah Kota Baubau yang sangat kooperatif dan berkenan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan pendalaman, diskusi, menggali ide/gagasan, dan berbagi pemikiran dalam penguatan agenda kelitbangda di Kota Baubau 2024, sehingga sangat diharapkan kemanfaatannya untuk memperkaya khazanah penelitian dan pengembangan serta inovasi daerah melalui publikasi artikel ilmiah ini.

Referensi

- Blakely, E. J., & Leigh, N. G. (2013). *Planning Local Economic Development: Theory and Practice*. SAGE Publications.
- Calero, C., & Turner, L. W. (2019). Regional Economic Development and Tourism: A Literature Review to Highlight Future Directions for Regional Tourism Research. *Tourism Economics*, 26(1), 3–26. <https://doi.org/10.1177/1354816619881244>
- Chetty, R., Jackson, M. O., Kuchler, T., Stroebel, J., Hendren, N., Fluegge, R. B., Gong, S., Gonzalez, F., Grondin, A., Jacob, M., Johnston, D., Koenen, M., Laguna-Muggenburg, E., Mudekereza, F., Rutter, T., Thor, N., Townsend, W., Zhang, R., Bailey, M., ... Wernerfelt, N. (2022). Social Capital I: Measurement and Associations With Economic Mobility. *Nature*, 608(7921), 108–121. <https://doi.org/10.1038/s41586-022-04996-4>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (C. N. Poth, Ed.). SAGE Publications.
- Croes, R., Ridderstaat, J., Bąk, M., & Zientara, P. (2021). Tourism Specialization, Economic Growth, Human Development and Transition Economies: The Case of Poland. *Tourism Management*, 82, 104181. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2020.104181>
- Ding, C., Liu, C., Zheng, C., & Li, F. (2022). Digital Economy, Technological Innovation and High-Quality Economic Development: Based on Spatial Effect and Mediation Effect. *Sustainability*, 14(1), 216. <https://doi.org/10.3390/su14010216>
- Faguet, J.-P. (2021). *Understanding Decentralization: Theory, Evidence and Method, With a Focus on Least-Developed Countries* (21–203; Working Paper Series 2021). International Development, LSE. <https://eprints.lse.ac.uk/108214/>
- Fix, B. (2021). The Rise of Human Capital Theory. *Real-World Economics Review*, 95, 29–41. <https://www.econstor.eu/handle/10419/232308>
- Goldin, C. (2024). Human Capital. Dalam *Handbook of Cliometrics* (hlm. 353–383). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-35583-7_23
- Jack, G., Plahe, J., & Wright, S. (2022). Development As Freedom? Insights From a Farmer-Led Sustainable Agriculture Non-governmental Organisation in the Philippines. *Human Relations*, 75(10), 1875–1902. <https://doi.org/10.1177/00187267221090779>
- MacKinnon, D., Kempton, L., O'Brien, P., Ormerod, E., Pike, A., & Tomaney, J. (2022). Reframing Urban and Regional 'Development' for 'Left Behind' Places. *Cambridge Journal of Regions, Economy and Society*, 15(1), 39–56. <https://doi.org/10.1093/cjres/rsab034>
- Malizia, E., Feser, E., Renski, H., & Drucker, J. (2020). *Understanding Local Economic Development*. Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9780367815134>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE.
- Navarro, V. (2020). Development and Quality of Life: A Critique of Amartya Sen's Development as Freedom. Dalam *The Political Economy of Social Inequalities* (hlm. 461–474). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315231051-27>
- Osher, D., Cantor, P., Berg, J., Steyer, L., & Rose, T. (2020). Drivers of Human Development: How Relationships and Context Shape Learning and Development. *Applied Developmental Science*, 24(1), 6–36. <https://doi.org/10.1080/10888691.2017.1398650>

- Pike, A., Rodriguez-Pose, A., & Tomaney, J. (2011). *Handbook of Local and Regional Development*. Routledge.
- Portes, A. (1998). Social Capital: Its Origins and Applications in Modern Sociology. *Annual Review of Sociology*, 24, 1–24. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.24.1.1>
- Rahman, M. M., Alam, K., & Velayutham, E. (2021). Is Industrial Pollution Detrimental to Public Health? Evidence From the World's Most Industrialised Countries. *BMC Public Health*, 21(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11217-6>
- Saksono, H. (2020). Literacy Hub (L-hub): Studi Strategi Literasi Pemerintah Daerah (Studi Kasus di Kota Baubau). *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 15(1), 105–118.
- Sarwar, A., Khan, M. A., Sarwar, Z., & Khan, W. (2020). Financial Development, Human Capital and Its Impact on Economic Growth of Emerging Countries. *Asian Journal of Economics and Banking*, 5(1), 86–100. <https://doi.org/10.1108/AJEB-06-2020-0015>
- Stake, R. E. (2010). *Qualitative Research: Studying How Things Work*. Guilford Publications.
- Steckel, J. C., Renner, S., & Missbach, L. (2021). Distributional Impacts of Carbon Pricing in Low- and Middle-Income Countries. *CESifo Forum*, 22(05), 26–32. <https://ideas.repec.org/a/ces/ifo/for/v22y2021i05p26-32.html>
- Tang, S.-Y. (2021). Rethinking Local and Regional Governance in China: An Institutional Design and Development Perspective. *Urban Governance*, 1(1), 51–58. <https://doi.org/10.1016/j.ugj.2021.11.002>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development*. Pearson.
- UNDP (United Nations Development Programme). (2020). *Human Development Report 2020: The Next Frontier: Human Development and the Anthropocene*.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.